

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK MA MUHAMMADIYAH
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Diseminarkan dalam Seminar Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Oleh:

DINA HOLISA MASHIDAYA

NPM : 1411080193

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 2020/2021**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK MA MUHAMMADIYAH
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Diseminarkan dalam Seminar Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Oleh:

DINA HOLISA MASHIDAYA

NPM : 1411080193

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Pembimbing I : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

Pembimbing II : Iip Sugiharta, M.Si

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS

TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG 2019/2020

ABSTRAK

Kecerdasan emosi atau sering di sebut EQ adalah sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah milih semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan kemampuan. Kecerdasan sangat di pengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Kecerdasan emosional dapat di pengaruhi oleh lingkungan tidak bersifat menetap dapat berubah rubah setiap saat. Dengan adanya hal hal tersebut maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional pada peserta didik sangat penting di miliki, untuk membangun karakter seorang peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan diri nya dalam menghadapi persoalan atau masalah.

Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental* bentuk desain yang digunakan yaitu *Non-equivalent Control Group Design*. Alasan peneliti menggunakan desain ini karena, terdapat kelompok kontrol menggunakan layanan klasikal dan kelompok eksperimen menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pengumpulan data berupa Angket

Adapun hasil yang dapat diketahui bahwa nilai Z hitung Eksperimen $>$ Z Kontrol ($2.807 > 2.805$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain dari itu didapat dilihat nilai rata-rata *Posttest* kelas Eksperimen lebih besar dari yang didapat dinilai Kontrol ($98 > 80,1$). jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelas Eksperimen lebih tinggi dibanding yang ada di kelas Kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh dari layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik ma muhammadiyah bandar lampung.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Kecerdasan Emosinnal

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sujud syukur kupersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Agung nan Maha tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini, dengan penuh rasa bangga aku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Erwan syah dan Ibu Umayani yang tidak terbayangkan pengorbanan dari fisik, tenaga, materi, dan segalanya, yang tidak pernah memperlihatkan kesedihan di depan anaknya, dan tak lupa senantiasa mendoakan pada setiap waktu untuk keberhasilan dan kebahagiaan anak- anaknya.
2. Adik adik ku tercinta Riska Nadiya WT, Febri,Ridho,Bilqis yang memotivasiku untuk selalu bekerja keras, yang selalu memberi semangat, mendoakan, menghibur,dan untuk kedua kakek dan nenek ku Nurhasan dan sang istri Handiram yang selalu membakar semangat menantiakan keberhasilan kakak dan cucunya.
3. Untuk keluarga besarku, sahabat yang selalu ada di sampingku ketika aku terjatuh neni, rahmat, ratna, olif,nikmah,andi dan semua yang telah memberikan doa, bantuan baik secara materi dan ilmunya, yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala perbuatan baik dengan kebaikan yang tidak pernah terputus.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir, bertindak, dan mengambil keputusan,

semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku baik di dunia dan
bekalku diakhirat.



MOTTO

إِلَيْهِ وَأَنَّهُمْ رَجَعُونَ ﴿٤٦﴾ الَّذِينَ عَلَى الْكِبَرَةِ وَالصَّلَاةِ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا

رَجَعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya” (QS. Al-Baqarah : 45-46)



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Dina Holisa Mashidaya, lahir di Madang Jaya, kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Waykanan pada tanggal 26 Maret 1996, yang merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Erwan Syah dan Ibu Umayani.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh oleh peneliti antara lain SD Negeri I Gunung Sari, lulus pada tahun 2008. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di MTs Bahrul Ulum, lulus pada tahun 2011. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri I Rebang Tangkas, dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 peneliti langsung melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui UM/PTKIN pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Selama menjadi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai anggota himpunan pada tahun 2014-2015.

Pada tahun 2017 Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Daya, Kec. Palas, Kab Lampung Selatan, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 2 Bandar Lampung

KATA PENGANTAR

Alhamdullilahhirobbil"allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul "pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik ma muhammadiyah bandar lampung" merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Rahma Diani M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Defriyanto, S.I.Q.,M.Edselaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Iip Sugiharta, M.Siselaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran serta motivasi kepada penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Kepala MA 1 MUHAMMADDIYAH Bandar Lampung :Hadi Sururudin, S.Pd.ITerima kasih telah mengijinkan penelitian di Sekolah tersebut.
8. Guru Bk MA 1 MUHAMMADIYAH Bandar Lampung Ibu Nia Kurnia Farahdilah terima kasih telah membimbing selama penelitian disekolah tersebut.
9. Peserta didik kelas XI MA MUHAMMADIYAH Bandar Lampung. Terima kasih atas waktunya yang telah kalian berikan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
F. Ruang Lingkup Penelitian	17
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Bimbingan Kelompok	20
1. Pengertian LayananBimbinganKelompok	20
2. TujuanLayananBimbinganKelompok	22
3. KegunaanlayananBimbinganKelompok.....	24
4. KomponenDalamLayananBimbinganKelompok	25
5. Kelebihan MenggunakanPendekatan LayananBimbingan Kelompok.....	27
6. Prinsip-prinsipPendekatan LayananBimbinganKelompok	28
7. AsasLayananBimbinganKelompok.....	28
8. Tahapan-tahapanLayananBimbinganKelompok	29
9. Jenis – jenis Layanan Bimbingan Kelompok.....	32
10. Pebedaan Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	34

B. Kecerdasan Emosional	35
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	35
2. Bentuk Penanganan Kecerdasan Emosional	41
3. Ciri- Ciri Kecerdasan Emosional	43
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	44
5. Hubungan IQ, EQ, SQ.....	46
6. Identifikasi Kecerdasan Emosional	48
C. Kerangka Fikir.....	51
D. Hipotesis.....	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	55
B. Rancangan Penelitian	55
C. Variabel Penelitian	58
D. Definisi Operasional.....	59
E. Populasi dan Sampel	61
F. Teknik Pengumpulan Data	63
1. Wawancara.....	63
2. Observasi	64
3. Kuesioner/Angket.....	64
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	68
H. Analisis Data	75
1. Uji Hipotesis Statistik.....	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	77
1. Data Deskripsi <i>Pretest</i>	77
2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	78
3. Data deskripsi <i>posttest</i>	82
B. Uji Hipotesis Wilcoxon.....	84
C. Pembahasan.....	89
D. Keterbatasan Penelitian	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah media sosial tempat para peserta didik melakukan kegiatan interaksi sesama teman sebaya, dan merupakan salah satu media pembelajaran serta pengembangan sikap. Peserta didik yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia transisi antara anak-anak menuju dewasa, terdapat banyak perubahan psikologis yang terjadi.

Salah satu perubahan yang menonjol adalah perubahan emosional peserta didik. Hal tersebut merupakan hal yang alamiah dan wajar, namun perlu dikendalikan dan diawasi, karena tiap individu memiliki kecerdasan emosional yang bervariasi. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, adalah bagian dari tujuan dilaksanakannya pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut.

“manusia adalah makhluk sosial, kita tidak dapat menjalani komunikasi sendiri, kita selalu menjalani komunikasi satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut”,¹

Sebagaimana yang disampaikan bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi di dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi setiap individu untuk dapat membina hubungan dengan orang di sekitarnya. Hal ini juga selaras dengan Qs. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

¹ Galang Alfarisi, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial,” *Jurnal Article*, (Jakarta, 2013), h. 2.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantarakamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”(Al-Hujurat :13).*²

Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari satu asal keluarga yaitu Adam dan Hawa. Maka janganlah kalian saling membanggakan nasab di antara kalian.

Kami menjadikan kalian berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kalian saling berkenalan. Kami menciptakan untuk saling berkenalan, tidak untuk saling membanggakan nasab. Syu'ub maknanya umat besarseperti bani Rabi'ah, Bani Mudhar dan Bani Khuzaimah tergabung dari banyak suku. Al-Qabail itu adalah kelompok selain syu'ub seperti Bani Bakr yang merupakan bagian dari bangsa Rabi'ah dan Bani Tamim yang merupakan bagian dari bangsa Mudhar, sesungguhnya yang paling utama dan paling tinggi posisinya di sisi Allah adalah ketakwaan kalian kepada Nya.

Sesungguhnya Allah maha mengetahui atas segala sesuatu dan maha memberitahu tentang urusan urusan yang tersembunyi dan rahasia. Ayat ini diturunkan saat terjadi ejekan terhadap bilal yang menaiki ka'bah pada hari penaklukan mekah untuk mengumandangkan adzan, kemudian Nabi SAW

²Maghfirah, :*Alqur'an Tajwid Dan Terjemah*”(Jakarta:Perkantoran Mitra Mataram,2006),h.284

memanggil dan menegur mereka (yang mengejak) agar tidak membanggakan nasab.³³

kualitas pendidikan diharapkan tercapai secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil sebagai penyeimbang dari inteligensi yang ada. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dan budaya adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bersikap jadi pendidikan budaya dan karakter adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter adalah pendidikan emosi atau pendidikan budi pekerti.

³³ Al-Imam Jalaliddin Muhammad Al- Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Sayuthi, "Tafsir jalalain" (Surabaya: Elba Firah Mandiri Sejahtera, 2015), h1320.

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh lingkungan tidak bersifat menetap dapat berubah rubah setiap saat. Dengan adanya hal hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional pada peserta didik sangat penting di miliki, untuk membangun karakter seorang peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan diri nya dalam menghadapi persoalan atau masalah.⁴

Menurut Golleman kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenal emosi diri sendiri, emosi orang lain, dan mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Maka dari itu Golleman mengemukakan pendapat tentang kecerdasan emosi memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal emosi diri adalah kemampuan menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul dari waktu kewaktu sehingga mampu memahami dirinya, mengendalikan dirinya, dan mampu membuat keputusan.
2. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan menyelaraskan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya dengan lingkungan orang lain.
3. Kemampuan mengenal emosi orang lain adalah kemampuan memahami emosi orang lain (empati) sereta mampu mengkomunikasian pemahaman tersebut kepada orang lain yang dimaksud.

⁴Eva Nauli Thaib, *hubungan prestasi belajar dengan kecerdasan emosional*, journal ilmiah Didaktika, Vol.XIII, No2(2013)

4. Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan, dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktifitasnya.
5. Kemampuan mengembangkan hubungan adalah kemampuan mengelola emosi orang lain atau emosi diri yang timbul akibat rangsangan dari luar dirinya. Kemampuan ini akan membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara memuaskan dan mampu berfikir secara rasional (IQ) serta mampu keluar dari tekanan (STRESS).⁵

Sebagai mana tujuan pendidikan yang dibahas, bahwasanya kecerdasan emosional pada peserta didik sangatlah penting dimiliki. Yakni mampu menyadari dan mengelola emosi sendiri memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat memotivasi diri, hal-hal tersebut pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan bimbingan , salah satu bimbingan yang di berikan adalah bimbingan kelompok yang mana bimbingan kelompok memiliki berbagai teknik, salah satu teknik yang dapat membantu atau meningkatkan kecerdasan emosional pada peserta didik yaitu dengan sosiodrama. Bimbingan kelompok ini diberikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengelola emosi dan diharapkan mampu membina

⁵Sanggit Purnomo “ *Tips Cerdas Emosi dan Spiritual Islami* “ h. 4

hubungan (interaksi) dengan orang lain. Bimbingan kelompok dapat diberikan langsung oleh guru bimbingan konseling kepada peserta didik.

Kegunaan bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain:

1. tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata
2. melalui bimbingan kelompok, murid dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama dengan demikian, sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama, hal tersebut akan di perlukan/dibutuhkan selama hidupnya
3. dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai orang lain. Selain itu, beberapa murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan konselor setelah mereka mengerti bahwa teman temannya juga mengalami kesukaran tersebut
4. banyak informasi yang dibutuhkan oleh murid dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut masih ekonomis
5. melalui bimbingan kelompok, beberapa murid menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap konselor untuk mendapatkan bimbingan secara mendalam

6. melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.⁶

Berdasarkan pendapat tersebut bahwasannya layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kecerdasan emosional rendah.

Memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, misalnya :

1. dalam pertukaran pendapat siswa berperan dalam role playing yang dimainkan.
2. Melatih siswa untuk mengutarakan pendapatnya secara runtut dengan menggunakan bahasa baku sekaligus melatih siswa menghargai teman
3. Memberi kesempatan bagi siswa untuk menjalin interaksi dengan teman sebayanya.
4. Memberi kesempatan bagi siswa untuk memiliki tanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Adapun masalah masalah yang sering muncul pada peserta didik:

1. Peserta tidak dapat menjalin interaksi serta menjalin kerja sama dengan orang lain
2. Peserta didik cenderung sulit dalam pengendalian diri sehingga mudah terpancing emosi

⁶Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009) h. 8- 9.

3. Peserta didik sulit dalam mengambil keputusan yang di ambil serta tidak memiliki tanggung jawab atas tanggung jawab yang di berikan.

Sebagai contoh jika peserta didik kurang memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya serta tidak dapat membina hubungan dengan baik maka peserta didik tersebut akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta cenderung menghindar dari lingkungannya , hal inilah yang menyebabkan guru Bimbingan Konseling memberikan layanan bimbingan kelompok yang mana dengan diadakan bimbingan kelompok diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan emosional serta membangun interaksi dengan lingkungannya atau anggota dalam kelompok drama tersebut.

Langkah-langkah yang diberikan oleh guru bimbingan konseling untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional, ialah melalui bimbingan dan konseling secara kelompok.dengan diadakannya bimbingan kelompok melalui konseling diharapkan peserta didik dapat meningkatkan potensi yang dimiliki serta menjalin hubungan dengan baik sesama anggota kelompok. Melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab serta diharapkan memiliki pengendalian diri yang baik.Hal ini juga selaras dengan Qs. Al- Baqarah ayat 45 - 46 yang berbunyi :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ
الَّذِينَ يُطِئُونَ أَمْرَ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : “Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, . (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.(Q.S AL- Baqarah:45-46).⁷

(mintalah pertolongan) dalam menghadapi urusan atau kesulitanmu (dengan jalan bersabar) menahan diri dari hal hal yang tidak baik (dengan shalat). Khusus disebutkan disini untuk menyatakan bagaimana pentingnya shalat itu. Dalam sebuah hadis bahwa jika Nabi SAW hatinya risau disebabkan sesuatu masalah maka beliau segera melakukan shalat. Ada pula yang mengatakan bahwa perkataan ini ditujukan kepada orang-orang yahudi yang terhalang beriman disebabkan ketamakan dan ingin kedudukan. Maka mereka di suruh bersabar yang maksudnya ialah berpuasa, karena berpuasa dapat melenyapkan itu. Shalat, karena karena dapat menimbulkan kekhusyukan dan membasmi ketakaburan. (dan sesungguhnya ia) maksudnya shalat (amat berat) akan terasa berat (kecuali bagi orang-orang yang khusyuk) yang cenderung pada perbuatan taat.⁸

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan emosional di MA Muhammadiyah Bandar Lampung.

Berdasarkan wawancara dan hasil penyebaran angket serta yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2019 dengan guru Bimbingan Konseling dengan memperhatikan golmeen tentang kecerdasan emosional diketahui

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000). h.7”

⁸ Al-Imam Jalaliddin Muhammad Al- Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Sayuthi, *”Tafsir jalalain”* (Surabaya: Elba Firah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 120.

bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan kecerdasan emosioal rendah adalah sebagai berkiut :

Tabel 1.1
Peserta Didik Yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah

N	NAMA	INTERVAL			KET
		160-106	107-53	54-1	
1.	Pd 1			✓	R
2.	Pd 2		✓		S
3.	Pd 3			✓	R
4.	Pd 4			✓	R
5.	Pd 5			✓	R
6.	Pd 6			✓	R
7.	Pd 7			✓	R
8.	Pd 8			✓	R
9.	Pd 9			✓	R
10	Pd 10			✓	R
11	Pd 11			✓	R
12	Pd 12			✓	R
13	Pd 13			✓	R
14	Pd 14			✓	R
15	Pd 15			✓	R
16	Pd 16			✓	R

17	Pd 17			✓	R
18	Pd 18			✓	R
19	Pd 19			✓	R
20	Pd 20			✓	R

Sumber :Hasil Wawancara Dan Angket Pra Penelitian Guru BK Dengan Masalah Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X MA Muhammadiyah Bandar Lampung 4 Maret 2019.

Keterangan:

Tinggi : peserta didik dengan kategori sangat tinggi ditandai dengan:

1. Mampu memahami perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu
2. Mampu mengambil keputusan dan tidak terburu buru
3. Mampu mengendalikan emosi baik individu maupun lingkungan
4. Mampu mengenali emosi orang lain dan menunjukkan rasa empati
5. Mampu memotivasi diri sendiri
6. Mampu mengembangkan hubungan dengan orang lain

Sedang : peserta didik dengan kategori sedang ditandai dengan:

1. Mampu mengembangkan diri sendiri
2. Mampu mengambil keputusan dan tidak terburu buru
3. Bisa menyampaikan pendapat dengan orang lain
4. Mampu bertanggung jawab dari tugas yang di berikan

Rendah : peserta didik dengan kategori rendah ditandai dengan:

1. Tidak mampu memahami perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu
2. Tidak mampu mengambil keputusan dan terburu buru
3. Tidak mampu mengendalikan emosi, mudah menyerah
4. Tidak mampu mengenali emosi orang lain dan empati
5. Tidak mampu memotivasi diri sendiri
6. Tidak mampu mengembangkan hubungan dengan orang lain

Berdasarkan data tabel 1.1 dari 20 peserta didik terdapat lebih dari 10 peserta didik yang mengalami masalah dalam berkomunikasi dan membina hubungan, pengendalian emosi yang rendah di tandai dengan masih banyaknya peserta didik yang acuh terhadap peserta didik lainnya, masih ada peserta didik yang hanya mau bermain dengan kelompok bermainnya saja dan enggan untuk berkumpul dengan peserta didik lainnya, tidak mudah menerima kritik dari peserta didik lainnya serta belum adanya rasa saling mendukung terhadap peserta didik lainnya.

Penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan alasan bahwa bimbingan kelompok memiliki tujuan merangsang dan memecahkan permasalahan individu yang di miliki dalam menjalin hubungan dan pengendalian emosional yang baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kelompok dapat berpengaruh pada perilaku komunikasi seseorang seperti yang telah di ungkapkan oleh Baron dan Byne "*Social influence occurs whenever*

our behavior, feelings, or etitudes are altered by what others say or do"⁹.

Perubahan prilaku individu terjadi karena apa yang lazim disebut psikologi sosial sebagai pengaruh sosial.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang dapat di simpulkan sebagai berikut:

“Kemampuan membina hubungan saya memang sangat kurang, karena saya jika di suruh guru mengerjakan tugas kelompok saya jarang untuk ikut berpartisipasi kerana saya lebih nyaman untuk mengerjakan pekerjaan individu, saya mengalami situasi dimana saya cendrung lebih nyaman untuk menyendiri. Terkadang saya suka minder tidak berani mengungkapkan pendapat didepan umum, dan saya masih belum bisa menunjukan rasa empati kepada teman karena saya menganggap teman teman saya sering memojokkan saya maka dari itu saya kurang respon jika mereka mendapat masalah”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Nia Kurnia Faradilah selaku guru BK yang menerangkan bahwa masih ada peserta didik kelas X yang memiliki kendala dalam membina hubungan dan memiliki kurangnya motivasi dalam diri serta lebih individualis lebih nyaman dengan dirinya sendirinya sendiri dan cendrung sulit mengelola emosi sehingga sangat sensitive terhadap kritik yang diutarakan kepada peserta didik kalau sudah begitu terkadang siswa menarik diri dan lebih suka sibuk

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2005),h146

¹⁰Peserta didik kelas X MA Muhammadiyah Bandar Lampung, Wawancara tanggal 4 maret 2019

dengan diri sendiri. Salah satu yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan melalui kegiatan bimbingan dan konseling, di antaranya layanan klasikal. Akan tetapi layanan yang diberikan belum mampu menangani masalah kecerdasan emosional siswa, jadi belum adanya tindakan menggunakan layanan bimbingan kelompok atau teknik yang lain untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.¹¹

Peran guru BK diharapkan dapat menguasai dasar-dasar bimbingan kelompok seperti, keterampilan menumbuhkan, mengelola dan mengarahkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat berkembang secara optimal melalui situasi kelompok, kegiatan ini membahas topik-topik umum, dimana masing-masing anggota didalamnya saling mengemukakan pendapat memberikan saran atau ide-ide, menanggapi, saling berkomunikasi menciptakan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri yaitu berlatih mengkomunikasikan pendapat –pendapat yang ada di tiap tiap anggota dalam membahas suatu topik.¹²

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian maka teridentifikasi beberapa masalah kecerdasan emosional pada peserta didik yaitu:

1. Teridentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal dan mengelola emosi diri

¹¹Rismiati Guru Bimbingan Konseling MA Muhammadiyah Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 4 maret 2019

¹²Prayitno, "Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok" (Padang, 2004), h.1.

2. Teridentifikasi siswa yang sulit mengenali emosi orang lain(empati) serta kurangnya motivasi dalam diri peserta didik
3. Teridentifikasi siswa yang mengalami kecerdasan emosional dalam aspek membina hubungan dengan orang lain.

C. Batasan masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi pada pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas X MA Muhammadiyah Bandar Lampung ?

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MA Muhammadiyah Bandar Lampung.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambahkan khasanah keilmuan khusus pada bidang bimbingan dan konseling mengenai pengaruh layanan

bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional dalam pribadi individu peserta didik sehingga dapat mengatasi masalah yang di hadapi, mampu berinteraksi dan menjalin hubungan social dengan baik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dapat menjalankan konsep layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung pencapaian tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok di sekolah yaitu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Bagi peneliti

Untuk menambahkan wawasan tentang fungsi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang sosial – pribadi.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui layanan bimbingan kelompok

3. Ruang lingkup subjek

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah peserta didik kelas X di MA Muhammadiyah Bandar Lampung

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah di MA Muhammadiyah Bandar Lampung

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2020.

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah pustakadan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. penelitian yang dilakukan oleh Bayu Anggara Shyaputra, Hadi Winarto, Syahrman dengan judul "pengaruh bimbingan kelompok terhadap kematangan emosi siswa kelas XI IPS D SMAN 06 Kota Bengkulu". metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan one group pretes postet desain. Sample pada penelitian ini sebanyak 10 siswa kelas XI IPS D SMAN 06 Kota Bengkulu dengan purpose sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok dengan peningkatan kematangan emosi. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji perbedaan tingkat kematangan emosi ($Z = -2.805$, maka $p < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok berpengaruh dalam kematangan emosi siswa kelas XI IPS D SMAN 06 Kota Bengkulu.¹³

2. Penelitian yang dilakukan Lutfiani Nor Wakhidah, dengan judul "pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017" penelitian eksperimen ini menggunakan metode penelitian pre – eksperimental dengan menggunakan one group pretest posttest desain. Jumlah sample sebanyak 12 siswa dipilih secara purposive sampling hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan evaluasi akhir dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, dengan hasil uji wilcoxon menunjukkan dengan menggunakan taraf signifikan 5% diketahui ($Z = -3.062$, $p < 0,05$), artinya H_0 penelitian

¹³Bayu Anggarasahputra, 'Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kematangan Emosi Siswa Kelas XI IPS D SMA NEGERI 06 Kota Bengkulu'. (Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 FKIP Universitas Bengkulu, 2018).h.11

ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan Rita Maharani, dengan judul skripsi “Pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kematangan emosi siswa kelas X SMAN 2 Batu Sangkar” penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan tipe one group pretest posttest. Populasi siswa kelas x ipa sebanyak 93 orang dan sample penelitian sebanyak 10 orang dengan hasil yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan kematangan emosi siswa setelah diberikan tretment bimbingan kelompok dengan nilai rata-rata pretest 81,5 dan posttest 12,9.¹⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh Shofia Isnawati dengan judul “layanan bimbingan kelompok dengan pengembangan kecerdasan emosi siswa kelas VII Mts Wahid Hasyim Yogyakarta”. Penelitian ini bersifat deskriptip kualitatip yang dilakukan langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu menggunakan metode wawancara,dokumentasi dan observasi, dengan hasil penelitian terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok layanan bimbingan kelompok dengan pengembangan kecerdasan emosi siswa kelas VIIMts Wahid Hasyim Yogyakarta.¹⁶

¹⁴Norwakhidahlutfiani,”*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus*,2012). H. vi

¹⁵Ritamaharani,”*Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kematangan Emosi Siswa Kelas X SMAN 2 Batusangkar*”. (Jurnal Skripsi Program Stara 1 IAIN Batusangkar, 2019), h. vii

¹⁶ ShofiaIsnawati, “*Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta*” .(Jurnal Skripsi Program Stara 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). H. ii

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif jika mengadakan komunikasi interpersonal dengan orang lain.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.¹⁷

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga serta masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan¹⁸

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan, baik secara kelompok melalui sosiodrama, bermain peran, diskusi, inquiri maupun

¹⁷Achmad Juntika Nurhisan, "*Bimbingan Dan Konseling*" (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2011), H. 23.

¹⁸.Dewa Ketut Sukardi, "*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*" (Jakarta: Pt. Reneka Cipta, 2008), H. 64.

secara individual yang menekankan pada teknik-teknik layanan bimbingan seperti attending. Empati, eksplorasi, bertanya, memberikan dorongan, mengarahkan(*directing*), menjernihkan (*clarifyng*),memberi nasihat, dan pemberianinformasi.¹⁹

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu atau peserta didik melalui kegiatan kelompok.²⁰Bimbingan kelompok layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok tersebut diwarnai oleh semangat yang tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila diantara anggota saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok²¹

Menurut Romlah, mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan “salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukan untuk mencegah

¹⁹Neng Gusti, “Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali”, *Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, No. 1 (2016), H. 3

²⁰Tohirin, “Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah ” (Jakarta: Pt Raja Grafindo Prasada, 2013), H. 164.

²¹Sitti Hardinah, “Konsep Dasar Bimbingan Dan Kelompok” (Bandung: Refika Aditama, 2009), H. 61

timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik.”²²

Sedangkan menurut Sukardi layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.²³

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok, Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu melalui kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta dapat memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Serta bimbingan kelompok secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi interpersonal (antarpribadi). Karena didalam bimbingan kelompok peserta didik secara bersama-sama dari narasumber sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar mengambil keputusan.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok terdapat tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan

²²Ewin Tri, “*Bimbingan Kelompok*,” Artikel Jurnal, 2012, h. 12.

²³*Ibid*

komunikasi anggota kelompok. Selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok

b. Tujuan khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik umum yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

Melatih untuk mengemukakan pendapat dihadapan anggotanya;

1. Melatih peserta didik dapat terbuka didalam anggota kelompok;
2. Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya;
3. Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok;
4. Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain;
5. Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial;
6. Melatih peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain;
7. Melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik²⁴

²⁴.Prayitno, “*Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*” (Padang, 2004),h.1.

3. Kegunaan Layanan Bimbingan Kelompok

Kegunaan bimbingan kelompok memang sangat mendasar dan dapat dikemukakan antara lain:

- a. Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah peserta didik yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perorangan tidak akan merata;
- b. Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih untuk menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak di didik untuk hidup bersama;
- c. Dalam mendiskusikan secara bersama, peserta didik didorong untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa peserta didik akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut;
- d. Banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat diberikan secara kelompok dan secara cara tersebut lebih ekonomis;
- e. Melalui bimbingan kelompok, beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka setidaknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara mendalam; dan

f. melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta didik.²⁵

4. Komponen Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

a. Anggota kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan anggota kelompok adalah:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok;
2. Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu terciptanya tujuan bersama;
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik;

²⁵Sitti Hardinah, “Konsep Dasar Bimbingan Dan Kelompok” (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 8-9

5. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok;
6. Mampu berkomunikasi secara terbuka;
7. Berusaha membantu anggota lain;
8. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjelaskan perannya;
dan
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.²⁶

b. Pimpinan kelompok

Pimpinan kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Peranan pimpinan kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengaruh atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok;
2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu. Pemimpin kelompok dapat menanyakan perasaan yang dialami oleh anggota kelompok;
3. Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan;
4. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok;

²⁶Dini Tias Astuti, "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Akselerasi Di Sd Hj. Isriati Baiturahman 01 Semarang," *Artikel Skripsi*, 2013, h. 22.

5. Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamaian dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan; dan
6. Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi hati dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.²⁷

5. Kelebihan Menggunakan Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok yang dimaksud, diperoleh beberapa keuntungan antara lain:

1. Peserta didik yang bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok, peserta didik dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain;
2. Melalui kelompok, sikap-sikap positif peserta didik dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya;
3. Melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya;
4. Melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati dan sebagainya; dan
5. Melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas-tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosialnya.²⁸

²⁷Prayitno, "*Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*" (Padang, 2004), h.4

6. Prinsip-Prinsip Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok

Seorang pembimbing memilih metode pendekatan kelompok karena pembimbing mengerti latar belakang kebutuhan-kebutuhan jiwa peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana kelompok yang menunjang pemenuhan kebutuhan peserta didik, antara lain:

1. Kebutuhan primer, yaitu makan, minum, bernafas, beristirahat dan sebagainya;
2. Kebutuhan sosial, seperti kebutuhan kasih sayang, pujian penghargaan, terikat pada, atau menjadi bagian dari bantuan orang lain;
3. Kebutuhan akan perasan akan memadu (integrasi) harmonis, seimbang akan kebutuhan individual dan sosial, yang bersifat kodrati.²⁹

7. Asas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlakukan untuk memperlancar pelaksanaan dalam layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno “asas yang digunakan dalam melakukan bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Asas keterbukaan yaitu, para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu;

²⁸Sitti Hardinah, “*Konsep Dasar Bimbingan Dan Kelompok*” (Bandung: Refika Aditama, 2009),.h. 8-9

²⁹*Ibid*, h. 10

- b. Asas kesukarelaan yaitu, semua anggota peserta didik dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok;
- c. Asas kegiatan yaitu, partisipasi semua anggota kelompok dalam mengembangkan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok;
- d. Asas kenormatifan yaitu, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku; dan
- e. Asas kerahasiaan yaitu, semua anggota hadir harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terakhir karena topik (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.³⁰

8. Tahapan-Tahapan Layanan Bimbingan kelompok

Juntika Nurihsan dalam Mamat Supriatna penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

a. Langkah awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan pengumpulan para peserta yang siap melakukan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan

³⁰Prayitno, "*Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*" (Padang, 2004), h. 6

penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.³¹

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: (a) materi layanan; (b) tujuan yang ingin dicapai; (c) sasaran kegiatan; (d) bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok; (e) rencana penelitian; (f) waktu dan tempat.³²

c. Pelaksanaan kegiatan

1. Persiapan penyeluruhan yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, dan persiapan keterampilan.

2. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan, yaitu:

a. Tahap 1 yaitu pembentukan. Temanya pengenalan,elibatan dan pemasukan diri. Kegiatanya; (a) mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok; (b) menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok; (c) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (d) teknik khusus; dan (e) permainan penghangatan/pengakraban.

b. Tahap ke 2 yaitu peralihan. Kegiatannya; (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (b) menawarkan atau

³¹ Dra.Hj. Sitti Hartinah DS.,MM. “*Konsep Dasar Bimbingan dan Kelompok*” (Bandung: PT Refika Aditama, 2009). H.131.

³² *Ibid*, h.132

mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (c) membahas suasana yang terjadi; (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

- c. Tahap 3 yaitu kegiatan. Kegiatanya; (a) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik; (b) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; (3) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; (4) kegiatan selingan.³³

3. Evaluasi kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan yang akan terjadi pada peserta, yang dapat dilakukan melalui; (1) mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung; (2) mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas; (3) mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka; (4) mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan berlanjut; (5) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

³³ *Ibid*, h.137

4. Analisis dan tindak lanjut

Dalam analisis suatu hal yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.³⁴

9. Jenis – Jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara pengklasifikasian yang umum di pakai adalah pengklasifikasian dua tipe, yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok sosial dan kelompok psikologikal, kelompok terorganisasikan dan kelompok tidak terorganisasikan, serta kelompok formal dan kelompok non formal.

a. Kelompok Primer dan Skunder

Kelompok primer di cirikan oleh kontak akrab yang kontinu seperti dalam keluarga dan dasar minat yang di kejar pada anak dikampung contoh kelompok primer lainnya seperti kesatuan anak anak sepermainan, kesatuan kelompok remaja dan sebagainya. Kelompok sekunder di bentuk atas dasar minat yang di kejar bersama seperti kesatuan kelas di sekolah dan kelompok pecinta alam dalam kalangan mahasiswa, kelompok atau grop yang di bentuk untuk kepentingan

³⁴Mamat Supriatna, “*Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kopeten*” (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 97.

kegiatan bimbingan bersipat kelompok sekunder baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

b. Sociogroup dan Psychogroup

Dalam kelompok atau group untuk kepentingan kegiatan bimbingan, perbedaan antara dua kelompok tersebut tidak begitu tajam karena selain mengusahakan sesuatu bersama, pembinaan hubungan antar pribadi juga harus di perhatikan.

c. Kelompok yang terorganisasi dan kelompok yang tidak terorganisasi

Dalam kelompok yang terorganisasi terdapat diferensiasi antara peranan-peranan yang di pegang oleh anggota/peserta kelompok sehingga terdapat suatu struktur. Salah seorang berperan sebagai pemimpin atau ketua.

Dalam kelompok yang tidak terorganisasi, setiap anggota bergerak lepas dan fleksibilitas yang benar, pada kelompok yang tidak terorganisasi peranan pemimpin tidak menonjol peranan pemimpin justru ditentukan oleh selera para anggotanya.

d. In Group dan Out Group

e. Kelompok yang anggotanya bebas serta atas dasar sukarela dan kelompok yang keanggotaanya diwajibkan

f. Kelompok tertutup dan kelompok terbuka.

10. Perbedaan Bimbingan dan Konseling Kelompok

a. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok McDaniel. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

b. Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dari dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada

pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tidak lanjut.³⁵

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosi atau sering di sebut EQ adalah sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah milih semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan kemampuan. Kecerdasan sangat di pengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Kecerdasan emosi dapat terus di pelajari kemampuan, dimanapun dan oleh siapapun selama seorang tersebut memiliki kemauan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Kecerdasan yang di miliki oleh manusia merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT menjadikan sebagai salah satu kelebihan manusia di banding dengan makhluk lain nya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan kan dan

³⁵ Prof. Dr. H. Prayitno, Erman Amti “ *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* “ (jakarta : Rineka Cipta, 2013) hal 309-311

meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks , melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.³⁶

Sekolah yang efektif harus dapat mengenali secara dini kecerdasan masing-masing peserta didik, dan kemudian memberikan layanan yang sesuai tipe dengan kecerdasan yang mereka miliki. Peran penting pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan minimal ada tiga macam, yaitu: (1) menilai nya secara dini tipe kecerdasan setiap peserta didik, (2) memberikan model layanan pendidikan yang sesuai dengan kecerdasan tersebut, (3) mengahsah dan mengembangkan kecerdasan semua peserta didik secara optimal.

Salah satu bentuk kecerdasan yaitu kecerdasan emosional. Sebelum membahas tentang kecerdasan emosional, sebaiknya di jelaskan tentang emosi, Adapun yang di maksud dengan perasaan dan nafsu, baik itu bersifat positif dan negatif.³⁷

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional di ajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel. Menurut Bar-On kecerdasan emosional merupakan rangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan llingkungan.³⁸ Serangkaian keterampilan dasar dalam menangani emosi merupakan kunci dari kecerdasan emosi seseorang. Orang yang buruk kemampuan nya dalam keterampilan ini kan

³⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebagai Sebuah Orientasi Baru*,(Ciputat:Gaung Persada Press,2009),H.50

³⁷ *Ibid* .h.51

³⁸ Goleman,Daniel. *WorkingWithEmotionalIntelligence(Terjemahan)*.(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.2000).h.180

mengalami kesulitan dalam mengatasi atau menangani tekanan-tekanan dan tuntutan lingkungan yang semakin beragam dalam kehidupan.

Kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh variestias utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasikinestetik, music, Interpersonal.³⁹ Kecerdasan ini di namakan oleh Gerdener sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Goleman di sebut sebagai kecerdasan emosional. Disinilah kecerdsaan emosi membuktikan eksistensinya.Kecerdasan emosi memiliki cakupan yang lebih luas yang mampu mengantarkan seseorang memiliki peluang lebih besar untuk bisa menuju puncak prestasi atau bintang kerja di banding kecerdasan emosional yang hal merujuk pada kemampuan kognitif.

Kecerdasan antara pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana mereka bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri.Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk mrnggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.⁴⁰

³⁹ Goleman,Daniel.*Emotional Intelligence(Terjemahan)*.(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.2002).h.50-53

⁴⁰Goleman,Daniel. *Emotional Intelligence(Terjemahan)*.(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama2005)h.52

Berdasarkan kecerdasan yang di nyatakan oleh Gardner tersebut, Salovoly dalam goleman, memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk di jadikan sebaagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu.⁴¹ Menurut kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang unruk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain(emapati) dan kemampuan untuk membina hubungan(kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman,kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehiduan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.⁴²

Goleman mengembangkan kemampuan emosi dalam Lima aspek kemampuan yaitu:

1. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul dari waktu ke waktu sehingga mampu memahami dirinya, mengendalikan dirinya, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak “diperbudak” oleh emosinya.

2. Kemampuan mengelola emosi

⁴¹ Goleman,Daniel. *Emotional Intelligence(Terjemahan)*.(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama2005).h.57

⁴²Goleman,Daniel. *Emotional Intelligence(Terjemahan)*.(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama2005)h. 512

Kemampuan menyelaraskan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya dengan lingkungan atau orang lain. Mengelola emosi diri merupakan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3. Kemampuan mengenal emosi orang lain

Kemampuan memahami emosi orang lain (empati) serta mampu mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain yang dimaksud.

4. Kemampuan memotivasi diri

Merupakan kemampuan mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan, dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya. Prestasi harus dilalui dengan dilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

5. Kemampuan membina hubungan

Kemampuan mengelola emosi orang lain atau emosi diri yang timbul akibat rangsang dari dirinya. Kemampuan ini akan membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara memuaskan dan

mampu berfikir secara rasional (IQ) serta mampu keluar dari tekanan (*stress*).⁴³

Goleman mengungkapkan bahwa untuk kesadaran diri dalam usaha penanganan emosi dapat dilakukan dengan mendengarkan suara hati dan memahami alam bawah sadar. Menurutnya, penanda ini dapat membimbing seseorang menjauhi pilihan yang telah di peringatkan oleh pengalaman kepada seseorang dapat langsung menghentikan atau menempuh jalur pemikiran dengan keyakinan yang lebihh besar, dengan demikian pilihan seseorang akan menjadi matriks keputusan yang lebih mudah di tangani.⁴⁴ Setiap individu memiliki perbedaan tanggapan dalam mengartikan emosi yang muncul. Untuk menghindari kesalahan pengungkapan emosi tersebut, maka kecerdasan emosi semakin di perlukan seiring perjalanan kehidupan seseorang.

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah tertanam secara berangsur-angsur. Emosi adalah setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Goleman menyatakan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak.

⁴³ Sagit Purnomo, *Tips Cerdas Emosi Dan Spiritual Islami*, Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2010, h.5

⁴⁴ *Ibid*, h. 71-76

2. Bentuk Penanganan Kecerdasan Emosional

Setiap orang memiliki kecenderungan gaya khas tersendiri dalam menagani dan mengatasi emosinya. Untuk mengetahui gaya yang di anut ,seorang yang harus memiliki perhatian yang khusus terhadap keadaan emosinya.Perhatian khusus ini adalah kesadaran diri.Menurut Mayer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasan hati. Kesadaran diri bukan lah perhatian yang larut dalam emosi,beraksi secara berlebihan dan melebihi-lebihkan apa yang di serap.Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang lebih mempertahankan refleksinya diri bahkan di tengah badai emosi.Mayer membagi gaya atau tipe yang cenderung di gunakan seseorang dalam menangani dan mengatasi emosi.⁴⁵

1) Sadar diri

Peka akan susasana hati ketika mengalaminya. Mereka memiliki kejernihan pikiran tentang emosi yang melandasi tentang ciri-ciri kepribadian lain , mereka akan mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus,dan cendrung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang tidak bagus, mereka tidak risau dan tidak larut kedalamnya, dan mereka mampu melepaskan dirinya sendiri suasana itu akan lebih baik dan cepat. Ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.

⁴⁵Goleman,Daniel. *Emotional Intelligence(Terjemahan)*.(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama2005)h.65

2) Tenggelam dalam permasalahan

Mereka adalah orang-orang yang seringkali merasa di sukai oleh emosi dan tidak akan berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya, sehingga akan larut dalam perasaan-perasaan itu dan bukan mencari perspektif baru. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka. Sering kali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.

3) Pasrah

Orang-orang ini akan sering kali peka akan apa yang mereka rasakan, tetapi mereka cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya. Terdapat dua jenis cabang dalam tipe pasrah ini tipe pertama mereka yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan, dengan demikian motivasi untuk mengubahnya rendah. Tipe kedua, kendali mereka akan perasaannya, rawan terhadap suasana hati yang tidak menyenangkan tetapi mereka cenderung menerima dengan sikap tidak hirau dan tidak melakukan apapun untuk mengubahnya meskipun tertekan.

Goleman mengungkapkan bahwa bentuk kesadaran diri dalam usaha penanganan emosi dapat dilakukan dengan mendengarkan suara hati dan

memahami alam bawah sadar.⁴⁶ Menurutnya, penanda ini dapat membimbing seorang pilihan yang telah di peringatkan oleh pengalaman kepada seseorang. Ketika suara hati muncul, seseorang dapat langsung menghentikan atau menempuh jalur pemikiran dengan keyakinan yang lebih besar, dengan demikian pilihan seorang akan menjadi matriks keputusan yang lebih mudah di tangani. Pendek kata adalah menyesuaikan diri dengan perasaan-perasaan kita.

3. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Sebuah analisis tentang kecerdasan emosi terhadap ribuan pria dan wanita menunjukkan bahwa wanita rata- rata lebih sadar tentang emosi yang dimiliki. Artinya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh pria dan wanita berbeda dan wanita lebih bisa mengontrol emosinya. Wanita lebih muda bersikap empati, dan lebih trampil dalam hubungan antar pribadi, sedangkan pria lebih percaya diri dan optimis mudah beradaptasi, dan lebih baik dalam menangani stress.⁴⁷

Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi menurut golmen memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. mampu memotivasi diri sendiri
- b. bertahan menghadapi frustrasi
- c. mengendalikan dorongan hati
- d. tidak melebihi lebihkan kesenangan
- e. mengatur suasana hati

⁴⁶Ibid, h. 71-76

⁴⁷Danil golmen "kecerdasan emosional" jakarta: gramedia pustaka utama, 1996

f. berempati dan

g. berdoa

4. Faktor Yang Mempengaruhi kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau EQ, bukan didasarkan pada kepanyaan intelektual seseorang, melainkan pada karakteristik pribadi atau karakter. Oleh karnanya keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup dari pada keterampilan intelektual. Diantara faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdaan emosional adalah sebagai berikut:

b. Bawaan

Pembawaan(yang dibawa anak sejak lahir) adalah potensi- potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perujudannya. Hereditas (keturunan atau pembawaan di artikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak,atau segala potensi, baik fisik maupun pesikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi(pembuahan ovom oleh seperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen- gen. Hal ini selaras dengan Al- Hadist:

“tiap –tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang yahudi, nasrani atau majusi”

Ini pula jawaban mengapa manusia senantiasa terharu,tertawa atau menangis apabila hatinya tersentuh dengan sifat keadilan, kejujuran dan kasih sayang.⁴⁸

⁴⁸Ary Ginanjar Agustian” *ESQ Power sebuah inner journey melalui al –ihsan*” jakarta : arga,2003

c. Lingkungan

Lingkungan juga mempengaruhi kecerdasan emosional seorang individu. Faktor lingkungan yang berpengaruh tersebut antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Faktor lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut.

b. Faktor lingkungan sekolah

Menurut Golman sekolah sebagai agen masyarakat untuk mengusahakan agar anak mempelajari pelajaran penting bagi kehidupan, suatu pembalikan ke arah peran klasik pendidikan,

c. Faktor lingkungan masyarakat

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi dari faktor bawaan atau genetik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

5. Bagaimana Hubungan IQ, EQ, SQ

Didalam QS. Ar-Ruum 30:40 yang berbunyi :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ
مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَكُمْ مِثْلَ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya : “ Allah yang telah menciptakan kamu, kemudian memberi rezeki kepada kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu. Adakan dari sesembahan kamu yang dapat berbuat sesuatupun dari demikian ? mahasuci dia dan maha tinggi dari apasaja yang mereka sekutukan.”

Melihat dari pendapat Ary Ginanjar bahwa kecerdasan emosi (IQ), kecerdasan spritual (SQ), dan kecerdasan intelektual (EQ) sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Apabila kita berorientasi “ tauhid, “ maka hasilnya adalah IQ, EQ, dan SQ yang terintegrasi. Tauhid akan mampu menstabilkan tekanan amygdala (sistem syaraf emosi) sehingga emosi terlalu terkendali. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi fungsi kerja. Pada momentum inilah seseorang dikatakan (SQ) yang tinggi barulah dilanjutkan dengan mengambil langkah konkrit lainnya berupa perhitungan yang logis (IQ). Sehingga intelektualitas bergerak pada manzela atau garis edar yang mengorbit kepada Allah Yang Maha Esa (SQ).⁴⁹

⁴⁹Ary Ginanjar “ *ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*”, jakarta : Arga 2003 h. 217

Menurut David Wechsler Kecerdasan intelektual (intelligence Quotient-IQ) inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional.

Sedangkan menurut Daniel Golman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut kecerdasan emosi. Orang yang ber IQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Selain IQ dan EQ berkembang juga kecerdasan spiritual (spiritual Quotients-SQ). Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. Adanya kecerdasan ini akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakiki karena adanya kepercayaan didalam diri dan juga kemampuan melihat potensi dalam dirinya.

Dari pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa IQ,EQ,SQ. Memiliki hubungan satu sama lain dalam mengembangkan potensi manusia, sehingga setiap individu dapat menjalani kehidupannya

sesuai norma norma yang berlaku. Sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik, dan mampu mengolah emosi serta mampu mengembangkan hubungan dengan orang lain secara memuaskan dan mampu berfikir secara rasional(IQ) serta mampu keluar dari tekanan(stress).

1. Identifikasi Kecerdasan Emosioanal

Seorang yang akan di katakan memiliki kecerdasan emosioanal dapat diketahui melalui beberapa criteria.Menurut Goleman,kecerdasan emosioanal ini di tandai dengan demikian kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memahami diri,mengola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif,empati dan membina hubungan.Secara rinci unsur-unsur atau indikator kecerdasan emosioanal.⁵⁰

Tabel 2.1

Sub indikator kecerdasan emosioanal

No	Indikator	Sub indikator
1	Kemampuan mengenal emosi diri	a. Menenal dan merasakan emsoi diri b. Memahami faktor penyebab perasaan yang timbul c. Menegnal pengaruh perasaaan terhadap tindakan
2	Kemampuan mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustasi b. Mampu mengendalikan amarah cercara lebih baik c. Dapat mengendalikan prilaku agresif yang merusak diri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang

⁵⁰*Ibid.h.* 240

		lain e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas
3	Mengenal emosi orang lain	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendenngarkan orang lain
4	Kemampuan Motivasi diri	a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memasukan perhatian pada tugas yang di kerjakan c. Tidak bersikap implusif d. Mampu menerima sudut pandang orang lain e. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain f. Mampu mendenngarkan orang lain
5	Kemampuan Mengembangkan hubungan	a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memilki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain e. Memiliki sikap tenggang rasa f. Memilki perhatian terhadap kepentingan orang lain

Setiap butir indicator dalam lima wilayah yang di kemukakan dalam table diatas kemudian oleh penulis di jadikan sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosioanal. Sedangkan Hatch juga

mengidentifikasi kemampuan terpisah sebagai komponen –komponen yang mengindikasikan kecerdasan antara pribadi.⁵¹

a. Mengorganisir kelompok

Keterampilan esensial seorang pemimpin, mengkoordinasi upaya menggerakkan orang.

b. Merundingkan pemecahan

Bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau menyelesaikan atau konflik-konflik yang meletup. Orang yang mempunyai kemampuan ini hebat dalam mencapai kesepakatan, dalam mengatasi atau menengahi perbantahan.

c. Hubungan pribadi

Empati dan menjalani hubungan. Bakat ini memudahkan untuk masuk kedalam lingkup pergaulan atau mengenali atau merespon dengan tepat akan perasaan dan perhatian orang lain.

d. Analisis sosial

Mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan perhatian orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat di miliki secara tiba-tiba, membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Menurut

⁵¹Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2005) h. 166

Goleman individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosioanal yang lebih baik, lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih trampil dalam memutuskan perhatian, lebih baik.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan keterampilan menjalankan fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

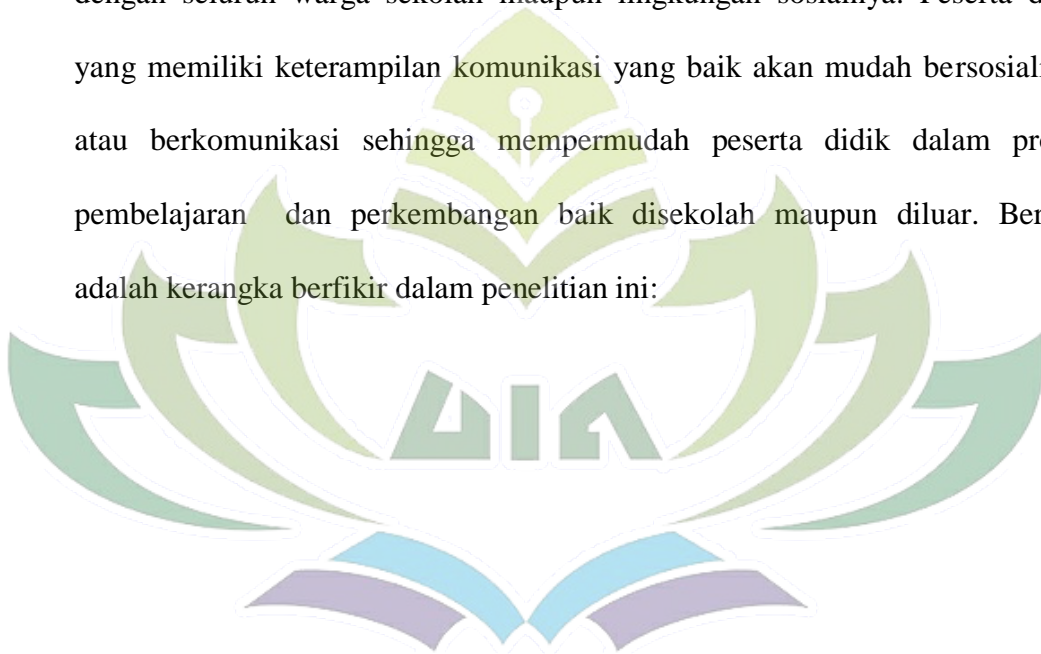
C. Kerangka Berpikir

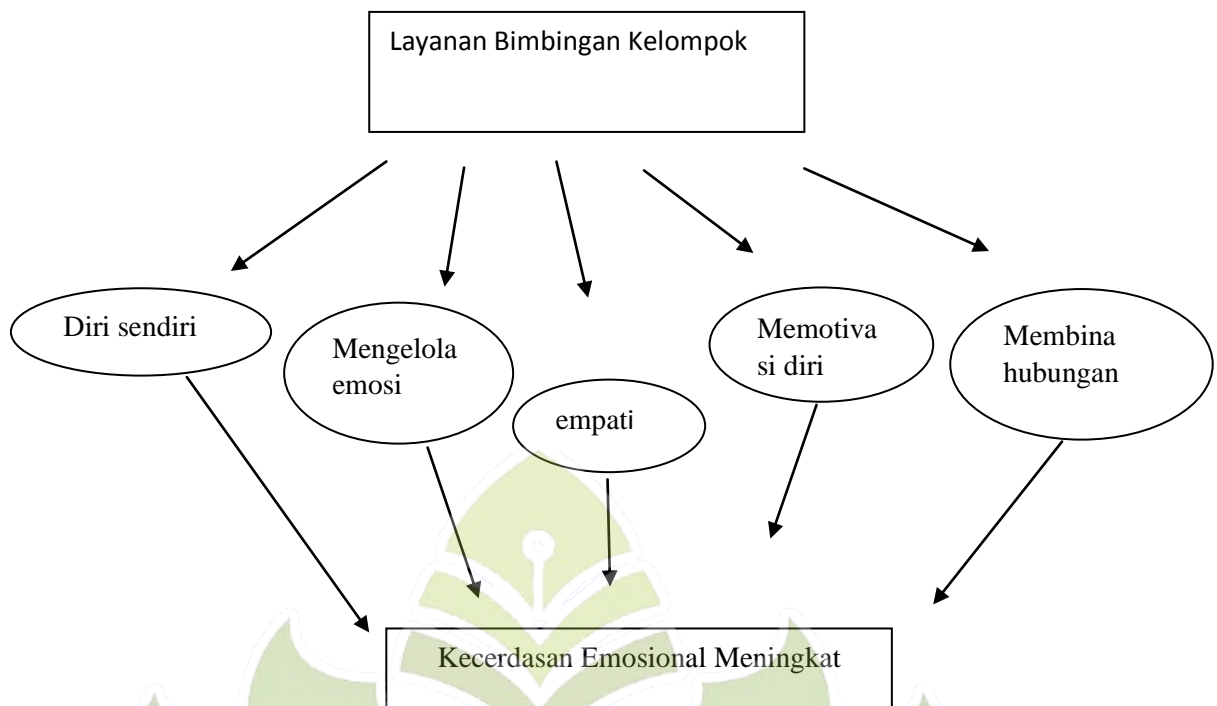
Menurut sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan⁵²Kerangka pemikiran digunakan untuk mempermudah penulis untuk mengetahui arahan tujuan penelitiannya.

Bimbingan kelompok adalah upaya pemberian layanan kepada peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi yang rendah dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sehingga peserta didik yang memperoleh layanan akan mendapatkan berbagai macam informasi dan latihan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memberikan beberapa upaya atau cara untuk meningkatkan Kecerdasan emosional dengan menggunakan role playing mampu memberikan perubahan terhadap tingkat kecerdasan emosional yang rendah, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

⁵².Sugiyono, “*Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*” (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 60.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok peserta didik kelas X di MA Muhammadiyah Bandar Lampung diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, serta peserta didik diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai perubahan yang positif telah mengikuti bimbingan kelompok. Apabila peserta didik dituntun untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik dengan seluruh warga sekolah maupun lingkungan sosialnya. Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan mudah bersosialisasi atau berkomunikasi sehingga mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran dan perkembangan baik disekolah maupun diluar. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:





Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai bukti melalui data yang terkumpul.⁵³ Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah “layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik kelas X MA Muhammadiyah Bandar Lampung”.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka untuk menguji hipotesis tersebut, hipotesis diubah terlebih dahulu menjadi hipotesis statistik, yaitu:

⁵³Sugiyono, “*Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*” (Bandung: Alfabeta, 2011), h.96.

H_0 = Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MA Muhammadiyah Bandar Lampung.

H_1 = tidak terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MA Muhammadiyah Bandar Lampung

Berikut hipotesis statistiknya:

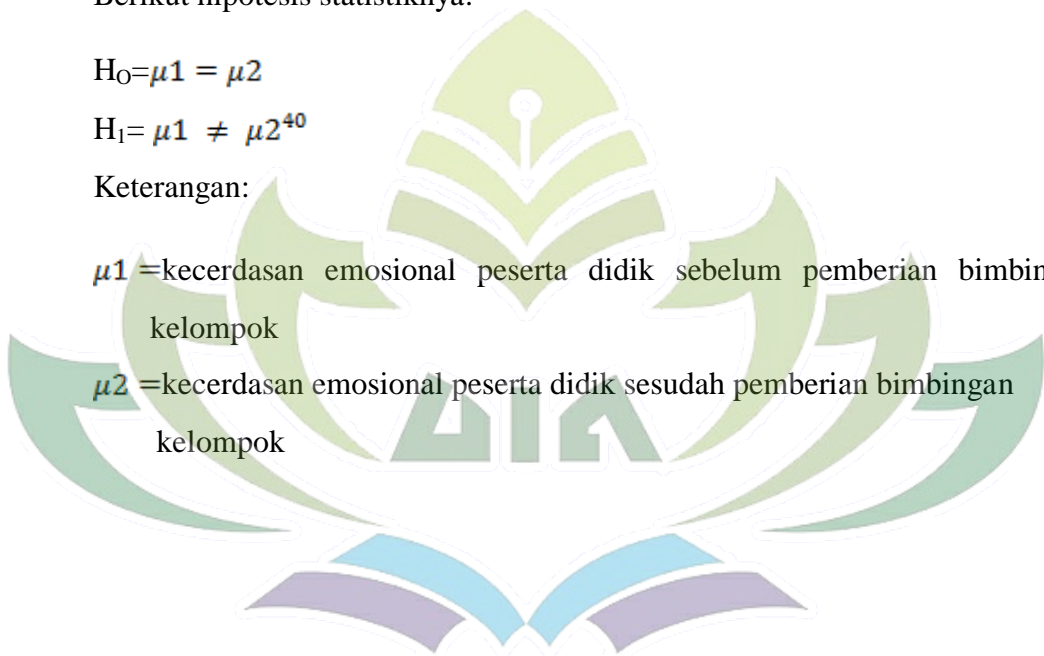
$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2^{40}$$

Keterangan:

μ_1 = kecerdasan emosional peserta didik sebelum pemberian bimbingan kelompok

μ_2 = kecerdasan emosional peserta didik sesudah pemberian bimbingan kelompok



DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, Galang , “*Manusia Sebagai Mahluk Sosial,*” *Jurnal Article*,(Jakarta, 2013)
- Adminitrasi MA Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung,2019
- Nurhisana Juntika Achmad, “*Bimbingan Dan Konseling*” (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2011), H. 23.
- Al-Imam Jalaliddin Muhammad Al- Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Sayuthi,”*Tafsir jalalain*” (Surabaya: Elba Firah Mandiri Sejahtera, 2015)
- Anggi Annisa Febriati, “*Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di MTs Wathoniyah Islamiyah Candi Puro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017*.”Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Sutoyo Anwar, *Pemahaman Individu (Observasi,Ceklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,Cet.1.2014),h.123
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2008, h. 206
- Agustian Ginanjar Ary” *ESQ Power sebuah inner journey melalui al –ihsan*” jakarta : arga,2003
- Ginanjar Ary “ *ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*”, jakarta : Arga 2003 h. 217
- sahputra anggara Bayu, ‘*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kematangan Emosi Siswa Kelas XI IPS D SMA NEGERI 06 Kota Bengkulu*’. (*Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 FKIP Universitas Bengkulu, 2018*).h.11
- Dewa Ketut Sukardi, “*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*” (Jakarta: Pt. Reneka Cipta, 2008), H. 64.
- Daniel, Goleman “*Emotional Intelligence(Terjemahan)*”.(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.2002).
- Daniel, Goleman, “*Emotional Intelligence(Terjemahan)*”.(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama 2005)

Daniel, Goleman "Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)". (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

Lacobucci Dawn, and Duhachek Adam. "Advancing alpha: Measuring reliability with confidence." *Journal of consumer psychology* 13.4 (2003), h. 480

Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000).

Dini Tias Astuti, "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Akselerasi Di Sd Hj. Isriati Baiturahman 01 Semarang," *Artikel Skripsi*, 2013

Tri Ewin, "Bimbingan Kelompok," *Artikel Jurnal*, 2012, h. 12.

Hartinah, Sitti, "Konsep Dasar Bimbingan Kelompok", (Bandung, PT Refika Aditama, 2009, h. 61

Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebagai Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009)

Isnawati Shofia, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta". (Jurnal Skripsi Program Stara 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). H. ii

Sari prafita Jerry, "Efektifitas Assertive Training Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI SMP 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017". (Jurnal Skripsi Program Stara 1 UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Susanto Joko, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD, *Journal of Primary Educational*, 2012

Maghfirah, "Qur'an Tajwid Dan Terjemah" (Jakarta: Perkantoran Mitra Mataram, 2006) Norwakhidahlutfiani, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus, 2012). H. vi

yusuf Muri, *metode penelitian*, (jakarta: kencana, 2016). h. 58

lutfiani Norwakhidah, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus, 2012). H. Vi

Nyoman dan tes, *metode penelitian*, (yogyakarta : andi offset, 2012),h.94

Neng Gusti, “*Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*”, Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 1, No. 1 (2016)

Peserta didik kelas X MA Muhammadiyah Bandar Lampung, Wawancara tanggal 4 maret 2019

Purnomo, Sagit, “*Tips Cerdas Emosi Dan Spiritual Islami,Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional*”, Tahun 2010

Prayitno, “*layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*” (Padang,2004), h.1.

Ritamaharani, “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kematangan Emosi Siswa Kelas X SMAN 2 Batusangkar*”. (Jurnal Skripsi Program Stara 1 IAIN Batusangkar, 2019), h. Vii

Rakhmat ,Jalaluddin, “*Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*” (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2005),

Andreany Ria, *Penerapan bimbingan kelompok teknik psikodrama untuk menurunkan kecemasan sosioal siswa kelas X TGB I SMK NEGERI I KEDIRI tahun pelajaran 2016/2017*,simki-pedagogia Vol. 01 no. 06 tahun 2017

Rismiati Guru Bimbingan Konseling MA Muhammadiyah Bandar Lampung,Wawancara,tanggal 4 maret 2019

Robert L.Gibson & Marianne H.Mitchell. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : pustaka pelajar.

Purnomo Sagit, *Tips Cerdas Emosi Dan Spiritual Islami*, Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional, Tahun 2010, h.5

Sudijono, Anas, “*Pengantar Statistik Pendidikan*” Raja Grapindo, Jakarta, 2008

Sugiyono, “*Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*” (Bandung: Alfabeta, 2011),

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Rineka Cipta,2010)

Supriatna, Mamat "*Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kopeten*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Sutoyo, Anwar, "*Pemahaman Individu (Observasi, Cheklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri)*", (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. 1. 2014)

Tohirin, "*Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah*" (Jakarta: Pt Raja Grafindo Prasada, 2013), H. 164.

Thaib Eva, Nauli, "*hubungan prestasi belajar dengan kecerdasan emosional,*" journal ilmiah Didaktika, Vol. XIII, No 2 (2013)

Harita Yusi, *layanan konseling kelompok teknik psikodrama dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung tahun 2016/2017*, institute agama islam negeri raden intan lampung. 2017.

